

PENTINGNYA MENANAMKAN NILAI-NILAI AKHLAK PADA ANAK USIA DINI

Widia Nurjanah*, Rini Wahyuning Putri, Heni Yulawati

Universitas Muhamadiyah Cirebon

*Email: widianurjannah87@gmail.com

ABSTRACT

Teachers and parents have duties and responsibilities for the good and bad of children's Islamic religious education, this will have a positive or negative impact on the development of the younger generation in the future, this is where teachers are required to carry out their obligations by providing education and helping solve problems in children so that they do not experiencing difficulties in life. The objectives of this study are: 1) To find out the efforts made by teachers in the process of instilling moral values in early childhood at PAUD Tunas Harapan II Cisaat. 2) To find out the moral materials taught at PAUD Tunas Harapan II Cisaat. 3) To find out the method used in Tunas Harapan II Cisaat -Ikhlas Madium Rengas, Central Lampung. This type of research is field research. The nature of the research is descriptive qualitative. This study uses data collection techniques with interviews, observation and documentation. The data analysis technique used in this study uses data reduction (data reduction), data presentation (data display), and conclusions (conclusion drawing/verification). The results of data analysis showed that: 1) PAUD Tunas Harapan II Cisaat teacher in introducing and teaching the essence of religious teachings to children so that they can know and understand them and familiarize themselves with carrying out these religious teachings. The application of inculcating moral values in the PAUD is carried out in accordance with special education for early childhood children by taking into account the principles of early childhood development. 2) Moral materials applied in learning to early childhood at PAUD Tunas Harapan II Cisaat include human morals with Allah SWT, human morals with oneself, human morals with fellow humans and human morals with other creatures and their natural environment. 3) The method used in instilling moral values to early childhood teachers of PAUD Tunas Harapan II Cisaat uses the field trip method, the conversation method, the demonstration method, the storytelling method, the singing method and the assignment method.

Keywords: instilling values, akhlak values, early childhood

ABSTRAK

Guru maupun orangtua memiliki tugas dan tanggungjawab terhadap baik buruknya pendidikan agama Islam anak, hal ini akan memberikan dampak positif maupun negatif bagi perkembangan generasi muda ke depan, disinilah guru dituntut agar melaksanakan kewajibannya dengan memberikan pendidikan dan membantu memecahkan masalah-masalah dalam diri anak agar tidak mengalami kesulitan dalam menempuh hidupnya. Tujuan penelitian ini adalah : 1) Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam proses menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak usia dini di PAUD Tunas Harapan II Cisaat. 2) Untuk mengetahui materi-materi akhlak yang diajarkan di PAUD Tunas Harapan II Cisaat. 3) Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam Tunas Harapan II Cisaat -Ikhlas Madium Rengas Lampung Tengah. Jenis penelitian ini *field research*. Sifat penelitiannya bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Hasil analisis data diketahui bahwa: 1) Guru PAUD Tunas Harapan II Cisaat dalam mengenalkan dan mengajarkan intisari ajaran agama kepada anak agar ia dapat mengetahui dan memahaminya dan membiasakan dirinya untuk melaksanakan ajaran agama tersebut. Penerapan penanaman nilai-nilai akhlak di lingkup PAUD dilakukan dilakukan sesuai dengan pendidikan khas untuk anak-anak usia dini dengan memperhatikan prinsip-prinsip perkembangan anak-anak usia dini tersebut. 2) Materi-materi akhlak yang diterapkan dalam pembelajaran kepada anak usia dini di PAUD Tunas Harapan II Cisaat meliputi akhlak manusia dengan Allah SWT, akhlak manusia dengan dirinya sendiri, akhlak manusia dengan sesama manusia serta akhlak manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya. 3) Metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak usia dini Guru PAUD Tunas Harapan II Cisaat menggunakan metode karya wisata, metode bercakap-cakap, metode demonstrasi, metode bercerita, metode bernyanyi dan metode pemberian tugas.

Kata kunci : menanamkan nilai, nilai-nilai akhlak, anak usia dini

PENDAHULUAN

Sebagai amanah Allah, tentunya menjadi kewajiban orang tua atau para pendidik untuk memberikan pendidikan kepada anak sejak kecil agar menjadi orang-orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Diungkapkan oleh Darajat bahwa "Pembentukan identitas anak menurut Islam dimulai jauh sebelum anak diciptakan" (Zakiah Daradjat, 2004:38). Dari ungkapan tersebut dapat dipahami bahwa seorang ibu yang baik dan shalehah akan mampu memberikan ketenangan dan mampu mendidik anak-anaknya dengan baik. "Jadi pendidikan anak dalam Islam harus dimulai dari permulaan sekali, yakni dengan perkawinan teladan yang berlandaskan pondasi-pondasi yang secara tetap mempunyai pengaruh terhadap pendidikan dan pembinaan generasi" (Ahmad Tafsir, 1996:24). Menurut Prof. Dr. H. Endin Nasrudin, M.Si dalam bukunya Psikologi Pembelajaran (2021:151) suatu kehidupan keluarga yang baik sesuai dan tetap menjalankan agama yang dianutnya merupakan persiapan yang baik untuk memasuki pendidikan sekolah.

Anak adalah satu karunia yang terbesar yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Bahkan Allah menyuruh manusia untuk meminta kepada-Nya anak yang shaleh sebagaimana firman Allah SWT : *"Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tubanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa"*.

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah memang benar-benar menyuruh kepada manusia untuk meminta apa yang mereka kehendaki yaitu anak yang saleh, sebab anak yang saleh inilah yang akan menolong orangtua di akhirat kelak. Pembentukan anak yang shaleh, dalam Islam sudah diatur bahkan sejak dalam kandungan ibu. Sebagaimana firman Allah yang menjelaskan tentang hal tersebut : *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"*,

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa sebelum Allah meniupkan ruh ke jasad manusia sejak masih berada dalam kandungan, Allah telah membuat perjanjian kepada janin tersebut sebelum ia lahir ke dunia dan setelah ia lahir tetap mengesakan Allah sampai pada datangnya hari kiamat. Ahmad Tafsir menafsirkan ayat tersebut bahwa, nyawa yang ditiupkan kepada manusia sebelum ia hidup di dunia, telah dibai'at oleh Allah untuk meng-agung-kan dan meng-esa-kan Allah. Hal ini menandakan bahwa janin yang merupakan cikal bakal manusia sudah dapat diarahkan atau dengan kata lain dapat dididik menurut kehendak yang menciptakannya (1996:27).

Terkait dengan pendapat di atas dipahami bahwa apabila anak dididik dan diarahkan dengan baik sesuai dengan syari'ah Islam sejak ia dilahirkan atau sejak ia masih kecil, maka segala apa yang diajarkan pada anak akan tetap melekat dalam jiwa anak hingga ia menjadi dewasa, namun apabila ia mengalami salah didik, maka bahaya besar akan mengancam kehidupannya dimasa yang akan datang. Pertumbuhan dan perkembangan anak sudah dimulai sejak ia lahir. Banyak perubahan yang nampak, baik meliputi jasmani, rohani maupun jiwa. Perkembangannya ini berjalan tahap demi tahap antara periode ke periode berikutnya yang saling menunjang dan mempunyai karakteristik yang berbeda. Pendidikan merupakan salah satu upaya penting bagi perkembangan kecerdasan anak, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik. Menurut Prof Dr. H. Endin Nasrudin, M.Si dalam bukunya Psikologi Perkembangan (2021:29) ujung dari sebuah proses perkembangan adalah kematangan. Dalam tiap tahapan perkembangannya ada tujuan-tujuan dekat yang diinginkan dari sebuah perubahan, yakni kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang menjadi latar kehidupannya.

Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. "Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk pertumbuhan dan perkembangan baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*multiintelligences*) maupun kecerdasan spatial" (Abdul Aziz, 2001:17).

Tingkat usia dini merupakan kesempatan pertama yang sangat baik bagi pendidikan untuk membina kepribadian anak yang akan menentukan masa depan mereka. Penanaman nilai-nilai agama

sebaiknya dilaksanakan pada anak usia dini, sebelum mereka dapat berfikir secara logis dan memahami hal-hal yang abstrak serta belum dapat membedakan hal yang baik dan buruk, sehingga dari usia dini sudah terbiasa dengan nilai-nilai kebaikan dan dapat mengenal Tuhannya yaitu Allah SWT. Dalam buku Psikologi Agama Prof. Dr. H. Endin Nasrudin, M.Si (2021:61) mengatakan bahwa anak mengenal Tuhan pertama kali melalui bahasa dari kata-kata orang yang ada dalam lingkungannya, yang pada awalnya diterima secara acuh. Tuhan bagi anak pada permulaan merupakan nama sesuatu yang asing dan tidak dikenalnya serta diragukan kebaikan niatnya.

Anak didik pada usia dini masih sangat terbatas kemampuannya. Pada umur ini kepribadian mulai terbentuk dan anak usia dini sangat peka terhadap tindakan-tindakan orang di sekelilingnya. Pendidikan Agama Islam diperlukan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik misalnya membaca do'a setiap kali memulai pekerjaan, seperti do'a sebelum makan dan minum, do'a naik kendaraan, do'a sebelum pulang dan lain-lain. Disamping itu pendidik bisa memperkenalkan nilai-nilai agama Islam yang lain seperti memperkenalkan ke-Esaan Tuhan sesuai dengan kemampuan anak.

Anak usia dini merupakan masa emas (*golden age*) yang hanya satu kali terjadi satu dalam perkembangan anak, jika selama ini anak kurang mendapat perhatian dalam hal pendidikan, perawatan, pengasuhan, dan layanan kesehatan serta kebutuhan gizinya dikhawatirkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pentingnya anak usia dini ini juga didukung penelitian-penelitian yang menemukan bahwa sejak lahir seorang anak manusia memiliki kurang lebih 100 (seratus) milyar sel otak (Titik WS-dkk, 2003:9)

Pentingnya pendidikan anak usia dini juga didasarkan pada UU. No. 20 tahun 2003. Tentang pendidikan nasional yang menyatakan bahwa "pendidikan anak usia dini adalah salah satu upaya pembinaan yang diajukan untuk anak sejak lahir sampai dengan 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan" (Kurikulum Taman Kanak-Kanak, 2004:17).

Penguasaan guru tentang wawasan perkembangan sangat membantu dalam membuat perencanaan program kegiatan belajar bagi anak, agar anak lebih mudah dalam memahami dan mengingat pelajaran. Anak-anak merupakan sosok individu yang mempunyai pikiran terbatas dan pengalaman yang sedikit. Mereka hidup dengan akal pikiran dan alam yang nyata, mereka dapat mengetahui salah satu panca indra, mereka belum dapat memikirkan soal-soal maknawi, soal-soal yang abstrak dan hukum-hukum umum. Menurut Prof. Dr. H. Endin Nasrudin, M. Si dalam bukunya Psikologi Pendidikan Anak (2021:108), anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang luar biasa dan kemampuan untuk menyerap informasi sangat tinggi. Dan dalam buku Psikologi Manajemen, Prof. Dr. H. Endin Nasrudin, M.Si (2021:113) pun mengatakan menurut teori behaviorisme bahwa individu sebagai makhluk reaktif yang memberi respons terhadap lingkungan. Pengalaman dan pemeliharaan akan membentuk perilaku.

Anak-anak itu sangat perasa dengan perasaan yang halus dan mudah terpengaruh. Berkenaan dengan Pendidikan Agama Islam yang akan diberikan dan ditanamkan kedalam jiwa anak, disamping seorang guru di sekolah orang tua harus dapat memperhatikan kondisi anak di dalam mendidiknya, sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Orang tua juga sebagai pendidik harus dapat memikirkan dan memperhatikan tahapan-tahapan di dalam memberikan pendidikan Agama pada anaknya.

Pembentukan akhlak anak selain dari orang tua, guru juga sangat diperlukan karena akhlak tidak bisa sempurna kecuali jika diarahkan, dibina dan di bimbing dari segala aspeknya. Aspek-aspek dari orangtua atau guru meliputi : aspek aqidah, aspek ibadah, aspek akhlak dan aspek sosial masyarakat (Zakiah Daradjat, 2004:59). Pendapat yang lain mengatakan bahwa akhlak adalah "suatu kondisi atau sifat yang telah meresap pada jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan secara spontan, tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran" (2002:53).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pembentukan akhlakul karimah pada anak tidak dapat dilepaskan pada kebiasaan orang tua dan pembiasaan pada anak secara rutin, kontinew dan selalu terkontrol. Kebiasaan-kebiasaan orangtua sebagai teladan bagi pembiasaan dan tingkah laku pada anak maka kebiasaan yang bersifat edukatif yang diulang-ulang dalam melakukannya akan membentuk akhlakul karimah pada anak. Misalnya membiasakan mengucap Basmalah, Hamdalah, Astaghfirullah,

dan ucapan-ucapan lain pada tempatnya. Sebagaimana bila kita makan, berjalan dengan orang tua, cara bertamu dan lain sebagainya. Dengan demikian akhlakul karimah yang diharapkan dapat tumbuh dalam akhlak keseharian.

Berbicara masalah anak tentu tidak akan terlepas dari segala aktifitas maupun kesenjangan-kesenjangan yang selalu dihadapi. Anak merupakan tumpuan harapan orang tua, nusa, bangsa dan agama. Guru maupun orang tua memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan anaknya kelak. Sejak masa anak-anak orang tua maupun guru memberikan pendidikan agama Islam sehingga anak akan tumbuh dan berkembang dengan berdasarkan landasan imam kepada Allah dan dididik untuk selalu cinta, ingat, pasrah, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan didalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan selain itu terbiasa dengan sikap akhlak mulia.

Guru maupun orang tua memiliki tugas dan tanggungjawab terhadap baik buruknya pendidikan agama Islam anak, hal ini akan memberikan dampak positif maupun negatif bagi perkembangan generasi muda kedepan. Disinilah guru dituntut agar melaksanakan kewajibannya dengan memberikan pendidikan seoptimal mungkin dan membantu memecahkan masalah-masalah dalam diri anak agar tidak mengalami kesulitan dalam menempuh hidupnya.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang teliti secara tepat. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah *field research* yang bertujuan untuk meneliti dan mengetahui persepsi (*Perception*), Kesiapan (*Set*), Respon terbimbing (*Guided response*), Keterampilan mekanisme (*Mechanism*), Respon kompleks (*Complex overt response*), Adaptasi (*Adaption*) dan Organisasi (*Organization*) anak usia dini di PAUD Tunas Harapan II Cisaat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi. Dan dokumentasi. Sumber data pada penelitian ini berasal dari dua sumber, yakni data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari hasil wawancara langsung kepada guru di PAUD Tunas Harapan II Cisaat, dan data sekunder berasal dari dokumen yang meliputi: sejarah berdirinya PAUD Tunas Harapan II, struktur organisasi PAUD Tunas Harapan II, keadaan guru PAUD Al-Ikhlas, keadaan anak didik PAUD Tunas Harapan II, dan keadaan sarana dan prasarana PAUD Tunas Harapan II.

Dalam menguji keabsahan data, dilakukan uji kredibilitas data pada penelitian kualitatif (kalibrasi) dengan menggunakan uji kredibilitas triangulasi. Triangulasi adalah pengujian kredibilitas yang diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan analisis deskriptif, dimana data yang dianalisis bukan menggunakan angka-angka melainkan dalam bentuk kata-kata, kalimat, ataupun paragraf yang dinyatakan dalam bentuk deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya PAUD Tunas Harapan II Cisaat

PAUD Tunas Harapan II Cisaat adalah lembaga pendidikan swasta didirikan pada tanggal 23 Juli 2012. Tujuan pendirian PAUD Tunas Harapan II Cisaat, pada mulanya adalah untuk menunjang program pendidikan Agama di Desa Sukamanah serta pendidikan umum bagi anak-anak muslim kampung Cikiray khususnya dan masyarakat sekitarnya pada umumnya. Tujuan tersebut didasarkan pada dua hal utama, yaitu : (1) perlunya sarana dan prasarana pendidikan untuk dapat tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri, dan (2) perlunya pengurus serta pendidik agar dapat tercapainya pendidikan tersebut.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berdiri tahun 2016 yang mana berdirinya PAUD itu dilatar belakangi atas usulan para tokoh masyarakat dan tokoh agama karena di lingkungan Desa Sukaresmi, Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi ada pendidikan anak usia dini di bawah naungan Kementerian Nasional, akhirnya atas kerjasama beberapa tokoh masyarakat dan tokoh pendidikan pada tanggal 23

Juli 2012, PAUD Tunas Harapan II Cisaat resmi dan telah mempunyai izin operasional dari Kementerian Nasional Kabupaten Sukabumi.

Dari tahun ke tahun perkembangan PAUD Tunas Harapan II Cisaat, menunjukkan peningkatan dan kemajuan yang cukup pesat baik dari segi pengolahan maupun proses belajar mengajar maupun dilihat dari jumlah peserta didiknya. Demikianlah sekilas perkembangan dari PAUD Tunas Harapan II Cisaat dan semua itu tak lepas dari dukungan yang kuat baik moril maupun spiritual dari para tokoh masyarakat dan tokoh agama dan tokoh pendidik.

Tabel 1.
Sarana Prasarana Lembaga PAUD

1	Luas	Luas tanah : 6.946 m ² Luas Bangunan : 4 m x 12 m = 48 m ²		
2	Status Tanah/Bangunan	Milik sendiri		
3	Sarana layak pakai yang dimiliki saat ini	Jenis Sarana	Jumlah	Keterangan
	Sarana Belajar/ Administrasi	Meja kantor	--	
		Kursi Kantor	--	
		Kursi Tamu	--	
		Kursi Belajar	40	
		Meja Belajar	18	
		Papan Tulis	2	
		Almari Buku	--	
		Rak Buku	2	
		Jam Dinding	--	
		Komputer	--	
		Mesin Ketik	--	
		Telepon	-	
			-	
		Faksimil	-	
			-	
		Kalender	-	
			-	

Tabel 2.
Tenaga Pendidik

No	Nama	Tingkat Pendidikan					Jumlah
		SLTP	SLTA	Diploma	S.1	S.2/S.3	
1	Maryatul	--	SMA	--	--	--	1
2	Nurhasanah	--	--	--	√	--	1
3	Sumirah	--	--	--	√	--	1
4	Roslina	--	--	--	√	--	1

Tabel 3.
Tenaga pendidik Berdasarkan Pekerjaan

No	Nama	Pekerjaan				Jumlah
		Guru PNS	PNS Non guru	Guru Bukan PNS	Tenaga Honorer	
1	Maryatul	--	--	--	√	1
2	Nurhasanah	--	--	--	√	1
3	Sumirah	--	--	--	√	1
4	Roslina	--	--	--	√	1

Pentingnya Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak pada Anak Usia Dini di PAUD Tunas Harapan II Cisaat

PAUD Tunas Harapan II Cisaat merupakan salah satu pendidikan yang dipercaya dari pihak masyarakat khususnya orang tua, yang membutuhkan bantuan demi pendidikan anaknya. Salah satu tujuannya tidak lain supaya anaknya menjadi anak soleh yang berakhlakul karimah. Guru sebagai pemegang utama tanggung jawab dalam pembentukan akhlak memiliki tugas yang sangat berat.

Penanaman nilai akhlak

Menanamkan nilai-nilai akhlak sangat baik diterapkan sejak anak masih berusia dini. Untuk mengetahui keadaan nilai-nilai akhlak peserta didik di PAUD Tunas Harapan II Cisaat peneliti melakukan wawancara dengan guru. Dari hasil wawancara diperoleh jawaban : “Menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak usia untuk berbakti kepada orang tua, guru memberikan pengarahan, memberikan contoh dan membiasakan anak setiap kali masuk kelas dan keluar dari kelas selalu berjabat tangan (salaman) dengan mencium tangan orang yang lebih tua dan mengucapkan salam”. (W/F1.1/G/12/07/2021).

Hasil observasi diketahui bahwa dalam menanamkan nilai akhlak guru bisa memberikan contoh bagaimana akhlak yang baik terhadap kedua orang tua, seperti ketika mau berangkat ke sekolah maupun ketika pulang sekolah selalu salaman dan mencium tangan orang tua dan mengucapkan salam, begitunya juga ketika mau masuk ke dalam kelas maupun keluar dari kelas peserta didik dibiasakan selalu bersalaman dengan guru.

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan guru yang lain, dari hasil wawancara diperoleh keterangan “guru selalu mengingatkan kepada peserta didik untuk saling menyayangi kepada semua teman, tidak memilih-milih teman dalam bermain”. (W/F1.2/G/12/07/2021).

Hasil observasi diketahui bahwa pada materi akhlak kepada sesama guru memberikan contoh untuk saling menyayangi teman seperti tidak boleh berkelahi dengan teman, tidak mengambil pensil maupun buku temannya.

Dalam membantuk kejujuran kepada peserta didik, guru dalam pelaksanaannya selalu menggunakan model dalam proses pembelajarannya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru diperoleh keterangan: “Dalam membiasakan perilaku baik, guru memberikan contoh perilaku yang baik seperti selalu berbicara yang jujur tidak berbohong, cara berbicara yang ramah dan sopan santun kepada sesama teman maupun kepada orang yang lebih tua dan guru juga memberikan contoh tentang membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk.” (W/F1.3/G/12/07/2021).

Hasil observasi diketahui perilaku baik yang dicontohkan oleh guru seperti peserta didik tidak boleh berbohong, bagaimana cara berbicara yang sopan seperti tidak boleh membentak-bentak teman ataupun mengolok-olok temannya. Serta guru selalu memberikan contoh tentang hal-hal yang baik dan yang buruk.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat peneliti pahami bahwa guru selalu memberikan contoh kepada peserta didik untuk berbicara yang sopan baik itu kepada sesama peserta didik maupun kepada orang yang lebih tua dan guru memberikan contoh-contoh yang tergolong perbuatan yang baik dan perbuatan yang kurang baik.

Kemudian peneliti melanjutkan kembali wawancara dengan guru PAUD Tunas Harapan II Cisaat, dari hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa cara yang dilakukan oleh guru PAUD Tunas Harapan II Cisaat dalam memberi dukungan kepada peserta didik untuk memberanikan diri jika peserta didik merasa benar. (W/F1.4/G/12/07/2021).

Hasil observasi diketahui bahwa guru selalu memberikan dukungan kepada peserta didik untuk berani berbicara di dalam kelas, contohnya guru menayakan kepada peserta didik sebelum berangkat ke sekolah apa yang sudah dilakukan oleh peserta didik, dengan demikian peserta didik berani bercerita apa yang sudah dilakukan sebelum berangkat ke sekolah.

Dalam proses pembelajaran guru mempunyai metode-metode tersendiri yang dianggap sesuai dengan materi pelajaran dan sesuai dengan keadaan peserta didik. Untuk mengetahui penerapan akhlak peserta didik, seperti tidak berbicara bohong dan untuk selalu bersikap sabar. Dari hasil wawancara

diperoleh penjelasan bahwa : cara guru dalam mengajarkan kepada peserta didik untuk tidak berbohong dan untuk selalu bersikap bersabar, serta guru juga memberikan contoh tentang berbohong dan jika ada anak yang berbicara bohong dia akan mendapatkan dosa dan guru memberikan contoh dalam bersikap sabar. (*W/F1.5/G/12/07/2021*).

Materi akhlak

Materi-materi akhlak seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa materi-materi tersebut tersaji dalam bentuk cerita, diantaranya: cerita nabi-nabi, cerita islami, cerita tentang binatang, tentang profesi, dan kisah-kisah imajinasi lainnya. Dari beberapa materi cerita tersebut, pendidik harus bisa memilih cerita yang sesuai dengan tema. Cerita yang akan disampaikanpun juga harus memiliki unsur pendidikan yang sesuai dengan perkembangan akhlak peserta didik dan dapat menjadi motivasi dan teladan untuk peserta didik agar berakhlak yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh penjelasan bahwa guru mengajarkan kepada peserta didik cara berdo'a yang baik dan benar, dan meminta pertolongan apapun itu hanya meminta kepada Allah SWT dan tidak dibenarkan berdo'a meminta sesuatu kepada selain Allah. (*W/F2.1/G/12/07/2021*).

Hasil observasi diketahui guru dalam memberikan contoh berdo'a yang baik dan benar hanya berdo'a kepada Allah dengan cara mengangkat kedua belah tangannya yang baik itu di atas lutut bukan mengangkat tangannya di sandarkan kelutut kakinya.

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara kembali dengan Guru PAUD Tunas Harapan II Cisaat, dari hasil wawancara diperoleh penjelasan bahwa dalam ajaran agama islam selain mengerjakan hal-hal yang wajib juga dianjurkan untuk mengerjakan hal-hal yang sunah, dan guru memberikan contoh perbuatan yang sunah yaitu seperti berpuasa, mengerjakan praktek solat sunah. (*W/F2.2/G/12/07/2021*).

Hasil observasi kedahui guru memberitahukan kepada peserta didik tentang puasa sunah dan hari yang bisa dipergunakan untuk berpuasa sunah seperti hari senin dan kamis.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru yang lain terkait masalah mensyukuri nikmat Allah, dari hasil wawancara diperoleh penjelasan bahwa guru dalam menyampaikan kepada peserta didik untuk wajib mensyukuri atas semua nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah, seberapa nikmat yang telah diberikan kepada manusia semua wajib untuk disyukuri, dan guru juga memberikan contoh nikmat yang telah diberikan Allah kepada manusia seperti nikmat umur, nikmat kesehatan. (*W/F2.3/G/12/07/2021*).

Terkait dengan masalah sikap peserta didik agar peduli sosial dan peduli lingkungan guru selalu menjelaskan akan pentingnya lingkungan. Hal ini didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan guru, dari hasil wawancara diperoleh jawaban :

Semua Guru yang ada di PAUD Tunas Harapan II Cisaat selalu menjelaskan kepada peserta didik baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas masalah pentingnya kebersihan lingkungan dan turut memeliharanya merupakan sesuatu yang menjadi keniscayaan bila ingin hidup sehat, selain itu kebersihan juga dianjurkan agama. Penjelasan diluar kelas sering guru terapkan ketika ada siswa yang membuang sampah tidak pada tempatnya, padahal di setiap depan kelas semuanya sudah berikan kotak sampah. Sebagai contoh yang sudah kami terapkan di lingkungan sekolah. (*W/F2.4/G/12/07/2021*).

Pentingnya menjaga kebersihan, guru selalu memberikan bimbingan dan memberikan contoh kepada peserta didik untuk mencintai lingkungan yang bersih, seperti guru memberikan contoh membuang sampah yang benar tidak sembarangan.

Metode Menanamkan Akhlak

Pembentukan moral sangat baik diterapkan sejak anak masih berusia dini. Untuk mengetahui keadaan moral peserta didik di PAUD Tunas Harapan II Cisaat peneliti melakukan wawancara dengan guru Aqidah Akhlak. Dari hasil wawancara diperoleh jawaban :

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAUD Tunas Harapan II Cisaat diperoleh informasi bahwa penggunaan metode karya wisata guru mengajak peserta didik untuk belajar di luar kelas seperti di halaman sekolah, di dalam kelas siswa bisa belajar tentang pentingnya nanaman tumbuhan

dan pentingnya kebersihan. (*W/F3.1/G/12/07/2021*).

Hasil observasi diperoleh informasi tentang keunggulan metode karya wisata, yaitu (1) anak-anak dapat melihat objek karya wisata yaitu alam yang bersih, (2) anak mengetahui cerita yang diceritakan oleh pendongeng, (3) materi cerita sesuai dengan kehidupan anak, (4) menumbuhkan social anak, (5) menstimulasi minat anak, yaitu anak-anak antusias dengan kegiatan yang dibawakan oleh pendongeng/penceramah, (6) dapat membantu untuk merubah sikap anak menjadi tenang dan memperhatikan pembelajaran, (7) anak dapat bereksplorasi dengan kegiatan karya wisata.

Hasil dari wawancara dan observasi diketahui bahwa keunggulan metode karya wisata adalah sebagai berikut. (1) anak-anak dapat melihat objek karya wisata yaitu alam yang bersih, (2) materi yang disampaikan sesuai dengan yang ada dilapangan, (3) menumbuhkan sosial anak, (4) memperluas minat yang diberikan kepada anak, (6) dapat membantu berubah sikap anak, (7) anak-anak dapat bereksplorasi dengan kegiatan yang dilaksanakan.

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara kembali dengan Guru PAUD Tunas Harapan II Cisaat, dari hasil wawancara diperoleh penjelasan bahwa guru menerapkan metode bercakap-cakap kepada peserta didik terkait dengan masalah penanam nilai-nilai akhlak, isi dari percakapan yang guru terampan dengan tema percakapan seputar masalah sholat lima waktu. Tujuan metode bercakap-cakap ini diterapkan agar peserta didik bisa dengan mudah lebih memahami tentang sholat lima waktu, seperti contoh peserta didik mengetahui waktu sholat dzhukur, asar, magrib, isya' dan subuh. (*W/F3.2/G/12/07/2021*).

Hasil observasi diperoleh informasi bahwa keunggulan metode bercakap-cakap, yaitu (1) suasana kelas hidup saat kegiatan bercakap-cakap, (2) kegiatan bercakap melatih anak-anak untuk berfikir dan berani mengungkapkan pendapatnya, (3) kegiatan bercakap membantu anak untuk membatu memahami bahan percakapan dan melatih anak untuk elajar diskusi.

Hasil observasi dan wawancara diperoleh informasi bahwa kelemahan metode bercakap-cakap yaitu terdapat anak-anak yang tidak aktif dalam percakapan tetapi pendidik tidak kesulitan dalam menduga hasil yang akan dicapai anak karena pendidik memperhatikan proses belajar anak.

Proses pembelajaran menggunakan metode demonstrasi lebih mudah untuk dipahami oleh peserta didik karena peserta didik bisa langsung melihat dan mempraktekkan apa yang dipraktekkan oleh guru. Dari hasil wawancara diperoleh penjelasan bahwa dalam metode demonstrasi guru selalu mendemonstrasikan setiap materi pembelajaran yang bisa di demonstrasikan seperti cara berdo'a guru mempraktekkannya dengan cara mengangkat tangan, seperti mempraktekkan cara wujud dan cara sholat. (*W/F3.3/G/12/07/2021*).

Hasil wawancara dan observasi diperoleh informasi bahwa keunggulan metode demonstrasi adalah sebagai berikut. (1) perhatian anak terpusat pada yang didemonstrasikan, (2) memberikan pengalaman praktis kepada anak, karena anak dapat menirukan langkah-langkah kegiatan secara langsung, (3) mengurangi kesalahan, karena anak mengikuti proses pembelajaran, (4) dapat membantu menjawab permasalahan anak yang berkaitan dengan kegiatan yang didemonstrasikan. Sedangkan kelemahan metode demonstrasi, yaitu membutuhkan waktu yang lebih banyak. Pendidik yang merencanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, maka dengan menggunakan metode demonstrasi tidak sukar dilaksanakan walaupun peserta didik ada yang tidak hadir. Efektif walaupun sarana yang digunakan terbatas atau hanya memanfaatkan sarana yang ada disekolah serta dapat membantu melatih keterampilan anak jika sering dilaksanakan. Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara terkait dengan masalah metode bercerita, dari hasil wawancara diperoleh penjelasan bahwa guru PAUD Tunas Harapan II Cisaat sering menggunakan metode bercerita, cerita yang sering diterampkan kepada peserta didik guru bercerita masalah Nabi Muhammad SAW, seperti akhlak nabi, kesabaran nabi dan cara nabi berbicara dengan menggunakan bahasa yang sopan dan santun. Materi cerita ini bertujuan agar peserta didik bisa mengikuti cara berbicara Rasul yang penuh sopan santun, peserta didik bisa bersikap sabar. (*W/F3.4/G/12/07/2021*).

Hasil observasi diperoleh informasi bahwa keunggulan penggunaan metode cerita, yaitu cerita membuat anak-anak ceria, membantu menjadikan anak jadi pendengar yang kreatif, membantu menstimulasi kreatifitas dan imajinasi anak, kegiatan bercerita dapat menstimulasi social emosional

anak.

Hasil wawancara dan observasi diperoleh informasi bahwa keunggulan metode cerita adalah sebagai berikut. (1) cerita yang menarik membuat anak-anak gembira, (2) memberikan pengalaman belajar untuk dapat menjadi pendengar yang kreatif, (3) membantu menstimulasi kreatifitas dan imajinasi anak, (4) sebagai sarana untuk menanamkan nilai moral agama dan sosial emosional.

Sedangkan kelemahan dari metode cerita hasil observasi dan wawancara diperoleh penjelasan bahwa metode cerita mempunyai kelemahan, yaitu terdapat anak yang tidak mendengarkan cerita. Pendidik sudah semakin kreatif dan inovatif dalam mengemas cerita sehingga interaksi tidak berpusat pada pendidik. Anak dapat memahami maksud cerita karena pendidik menggunakan bahasa yang sesuai dengan karakteristik anak. Metode cerita juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kecakapan dan belajar berfikir melalui pengungkapan pendapat/pengalamannya.

Menyanyi merupakan salah satu metode yang digunakan dalam proses pembelajaran di PAUD Tunas Harapan II Cisaat, dan lagu adalah sebuah media. Maka lagu-lagu yang dinyanyikan oleh anak-anak sebetulnya juga dapat digunakan sebagai metode pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dapat peneliti pahami bahwa guru dalam prose pembelajaran menggunakan metode bernyanyi, metode ini digunakan untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik. Misalnya ketika belajar doa-doa pendek anak kurang tertarik apabila setiap diajari kata demi kata. Anak-anak akan lebih senang dan bersemangat untuk menghafalkan doa tersebut bila menggunakan metode bernyanyi, selain do'a-do'a pendek guru juga mengajak peserta didik bernyanyi tentang sifat- sifat rasul. (*W/F3.5/G/12/07/2021*).

Hasil observasi diperoleh informasi bahwa keunggulan penggunaan metode bernyanyi, yaitu materi yang disampaikan dengan metode bernyanyi mudah dihapal anak, dapat membantu menstimulasi emosi anak, dapat menimbulkan rasa percaya diri dan mengurangi rasa cemas, dan membantu menumbuhkan kreativitas anak.

Hasil dari wawancara dan observasi diketahui bahwa keunggulan metode bernyanyi adalah sebagai berikut. (1) materi mudah dihapal anak, (2) sebagai salah satu alat untuk mengembangkan dan mengungkapkan emosi, (3) menimbulkan rasa percaya diri dan mengurangi rasa cemas, (4) dapat menumbuhkan kreativitas anak.

Sedangkan hasil observasi kelemahan dari metode bernyanyi sudah dapat dijadikan sebagai keunggulan pada penerapan metode bernyanyi, hal tersebut dilakukan dengan cara sebagai berikut. (1) pada penerapan metode bernyanyi pendidik memperhatikan karakteristik lagu untuk anak, (2) pendidik lebih banyak mengajarkan lagu yang sesuai untuk anak dalam menyampaikan materi pembelajaran serta guru mahir untuk memvariasikan lagu.

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara kembali dengan Guru PAUD Al-Ikhlas, dari hasil wawancara diperoleh penjelasan bahwa guru setiap kali selesai menyampaikan pembelajaran, guru memberikan tugas kepada peserta didik, seperti contoh tugas yang diberikan tugas menulis huruf hijayah, menggambar dan menulis angka. (*W/F3.6/G/12/08/2017*).

Hasil observasi diperoleh informasi bahwa keunggulan metode tugas, yaitu memberikan pengalaman belajar pada anak, membantu menemukan cara belajar anak, membantu anak terampil dalam mengerjakan tugas dan hasil belajar dapat optimal jika perencanaan belajar baik.

Hasil dari wawancara dan observasi diperoleh informasi bahwa keunggulan metode pemberian tugas adalah sebagai berikut. (1) memberikan pengalaman belajar kepada anak, (2) dapat membantu menemukan cara belajar dan meningkatkan kualitas belajar anak, (3) dapat membantu anak agar terampil mengerjakan tugas, (4) hasil belajar akan optimal jika tugas dirancang dengan baik.

Sedangkan hasil observasi kelemahan penggunaan metode pemberian tugas, yaitu ada anak yang lamban dalam mengerjakan tugas, tugas dikerjakan anak lain, dan ada anak yang melihat pekerjaan temannya. Pendidikan anak usia dini (PAUD) bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang seutuhnya dan mempersiapkan anak untuk lebih mandiri dalam memasuki jenjang sekolah dasar. Anak dapat dipandang sebagai individu yang baru mengenal dunia. Anak belum mengetahui tata krama, sopan santun, aturan, norma, etika dan berbagai hal tentang dunia. Anak juga sedang belajar berkomunikasi dengan orang lain dan belajar

memahami orang lain. Anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang dunia dan isinya. Anak juga perlu dibimbing agar memahami berbagai fenomena alam dan dapat melakukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat. Interaksi anak dengan benda dan orang lain diperlukan agar anak mampu mengembangkan kepribadian, dan akhlak yang mulia. Usia dini merupakan saat yang sangat berharga untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme, agama, etika, moral serta untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak.

Usia dini merupakan masa yang sangat penting dalam keseluruhan tahap perkembangan manusia. Pada masa itu para ahli menyebutnya sebagai usia emas perkembangan. Oleh karena itu pembentukan dasar-dasar keimanan, ketaqwaan, pembentukan karakter sangat tepat jika dilakukan sejak dini. Maka penting menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak sejak usia dini, untuk diterapkan dalam pendidikan. Berkembangnya Taman Kanak-Kanak yang berbasis Islam, menjadi perhatian tersendiri untuk mematangkan bekal agama pada anak.

Sebagaimana menurut Khasan Ubaidillah untuk pengajaran nilai-nilai moral dan agama menjadi aspek utama dalam lingkup pengembangan karakter anak usia dini. Untuk merealisasikannya, lembaga memprogramkan berbagai kegiatan dan target indikator pencapaian yang banyak mengandung unsur edukasi keagamaan dan moral. Nilai ini diutamakan, karena penguatan nilai agama dan moral akan menjadi modal dasar religiusitas anak didik (Khasan Ubaidillah, 2012:214).

Pembelajaran pada anak usia dini merupakan proses interaksi antara anak dan orang dewasa dalam suatu lingkungan untuk mencapai tugas perkembangan. Agar tujuan pembelajaran tercapai maka penting interaksi dan metode dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan interaksi dalam proses belajar akan memberikan pengalaman yang bermakna untuk anak. Sofia Hartati menyebutkan bahwa pembelajaran pada anak usia dini pada umumnya dilandasi oleh dua teori belajar yaitu, teori belajar behaviorisme dan konstruktivisme. Kedua aliran teori belajar tersebut memiliki karakteristik yang berbeda yaitu teori behaviorisme menekankan pada hasil dan teori konstruktivisme menekankan pada proses belajar (Sofia Hartati, 2005:23).

Pada hakikatnya anak belajar sambil bermain, oleh karena itu pembelajaran pada anak usia dini pada dasarnya adalah bermain. Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang aktif dalam mengeksplorasi lingkungannya maka aktivitas bermain merupakan bagian dari proses pembelajaran. Oleh karena itu pembelajaran dalam PAUD harus dirancang agar anak merasa tidak terbebani dalam mencapai tugas perkembangannya. Begitu juga untuk pembelajaran untuk anak usia dini, harus dirancang dengan sebaik mungkin agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Istilah belajar dan pembelajaran merupakan suatu istilah yang memiliki keterkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam proses pendidikan. Pembelajaran sesungguhnya merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan agar anak belajar. Oleh karena itu harus dipahami bagaimana anak memperoleh pengetahuan dari kegiatan belajarnya. Jika guru dapat memahami proses pemerolehan pengetahuan, maka guru akan dapat menentukan metode pembelajaran yang tepat bagi anak-anak didiknya.

Pendidikan anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan regular seperti sekolah. Pendidikan pada anak usia dini lebih ditekankan pada upaya untuk membangun dan mengembangkan karakter anak sesuai dengan potensi dan perkembangan anak yang bersangkutan. Dalam hal pendidikan agama untuk anak usia dini, maka pembelajarannya lebih ditekankan pada bagaimana menanamkan nilai-nilai agama/akhlak pada diri anak dengan memanfaatkan karakteristik PAUD, yaitu belajar, bermain, dan bernyanyi.

Penanaman nilai-nilai akhlak sejak masa usia dini merupakan hal yang sangat krusial karena dapat membentuk perilaku maupun mental spiritual dan keagamaan anak di masa depannya. Nilai secara harfiah mencakup arti harga, banyak sedikitnya isi, serta sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁹² Nilai merupakan suatu kualitas yang diyakini kebenarannya dan dijadikan pedoman seseorang untuk bertindak dalam situasi sosial tertentu dan dalam memandang sesuatu itu baik, benar, berharga. Nilai agama adalah konsep mengenai penghargaan tertinggi yang diberikan masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci dan menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat.

Nilai agama itu dapat dikatakan bersumber dan dikembangkan dari Agama (Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal, 2011:1004). Dalam agama Islam, nilai agama mencakup tiga aspek, yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak. Nilai-nilai aqidah mengajarkan Allah sebagai pencipta alam semesta, nilai-nilai ibadah mengajarkan agar setiap perbuatan manusia senantiasa dilandasi hati yang ikhlas, dan nilai-nilai akhlak mengajarkan agar setiap manusia berperilaku sesuai norma atau adab yang benar atau baik.

Penanaman nilai-nilai akhlak adalah suatu upaya untuk mengenalkan dan mengajarkan intisari ajaran agama kepada anak agar ia dapat mengetahui dan memahaminya yang kelak akan membiasakan dirinya untuk melaksanakan ajaran agama tersebut. Penanaman nilai-nilai akhlak di lingkup PAUD dilakukan sesuai dengan metode pendidikan khas untuk anak-anak usia dini dengan memperhatikan prinsip-prinsip perkembangan anak-anak usia dini tersebut. Dalam PAUD, guru bukan berperan sebagai pengajar, tapi sebagai pendidik. Aspek yang disentuh dalam pendidikan adalah hati dan perasaan, dan yang dominan pada anak usia dini adalah hati dan perasaan. Sedangkan dalam pengajaran, aspek yang disentuh adalah akal dan otak, dan ini relevan dengan orang dewasa.

Upaya-upaya yang sudah dilakukan oleh guru PAUD Tunas Harapan II Cisaat dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak-anak usia dini, dilihat dari tiga aspek diperhatikan adalah usia, fisik, dan psikis anak. Rasa dan nilai-nilai keagamaan akan tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis anak. Perhatian anak terhadap nilai-nilai dan pemahaman agama. Dari materi akhlak/moral guru menyesuaikan dengan daya tangkap dan kemampuan anak seperti berdo'a dan menyebutkan waktu sholat. Selain dari materi akhlak, upaya yang sudah dilakukan guru dalam menyampaikan materi menggunakan metode-metode yang dapat mudah diterima oleh anak seperti metode karya wisata, metode bercakap-cakap, metode demonstrasi, metode bercerita, metode bernyanyi dan metode pemberian tugas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian lapangan tentang penanaman nilai-nilai akhlak pada anak usia dini di PAUD Tunas Harapan II Cisaat, maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Guru PAUD Tunas Harapan II Cisaat dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada anak usia dini sudah mengacu pada kurikulum yang merupakan paduan dari Kurikulum Kemendikbud dan Kurikulum Kemenag. Nilai-nilai agama dalam kurikulum tersebut mencakup Kompetensi Dasar Islam maupun Kompetensi Akhlak Perilaku dan Sosial Emosional yang intinya adalah aqidah/keimanan, ibadah, dan akhlak. Penanaman nilai-nilai agama tersebut dilakukan dengan sejumlah metode, seperti pembiasaan, peneladanan, demonstrasi, bermain, bercerita, bernyanyi dan karya wisata. Penerapan penanaman nilai-nilai akhlak di lingkup PAUD Tunas Harapan II Cisaat dilakukan sesuai dengan metode pendidikan khas untuk anak-anak usia dini dengan memperhatikan prinsip-prinsip perkembangan anak-anak usia dini.
2. Materi-materi akhlak yang di terapkan dalam pembelajaran kepada anak usia dini di PAUD Tunas Harapan II Cisaat meliputi akhlak manusia dengan Allah SWT, akhlak manusia dengan dirinya sendiri, akhlak manusia dengan sesama manusia serta akhlak manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya. Penanaman akhlak di PAUD Tunas Harapan II Cisaat tidak terlepas dari pengaruh guru dalam memberikan teladan kepada siswa. Dalam pelaksanaannya berupa membiasakan anak selalu bersalaman mencium tangan guru ketika masuk dan keluar kelas, cara berdo'a yang baik dan benar, mengucapkan salam dan membalas salam, menyayangi sesama, membiasakan anak untuk saling tolong menolong dan bekerjasama, menunjukkan dan membiasakan berperilaku baik dan dapat membedakan perbuatan yang baik dan yang buruk.
3. Dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak usia dini metode dipergunakan oleh Guru PAUD Tunas Harapan II Cisaat menggunakan metode karya wisata, metode bercakap-cakap, metode demonstrasi, metode bercerita, metode bernyanyi dan metode pemberian tugas. Secara umum penggunaan metode pembelajaran di PAUD Tunas Harapan II Cisaat terdapat keunggulan dari masing-masing metode pembelajaran, yaitu dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak, seperti nilai moral dan agama, sosial emosional, serta memberikan pengalaman belajar konkrit

dan memberikan pengalaman praktis agar anak terampil dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan kelemahan dari masing-masing metode yang diterapkan pada pembelajaran, yaitu terdapat anak yang tidak aktif dalam pembelajaran dan pendidik belum disiplin merekap penilaian perkembangan anak. Tetapi PAUD Tunas Harapan II Cisaat, telah mampu menjadikan beberapa kelemahan dari metode yang digunakan sehingga menjadi keunggulan metode yang digunakan, karena pendidik telah melaksanakan perencanaan pembelajaran dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, *Mendidik Anak dengan Cerita*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2003
- Endin Nasrudin, *Psikologi Pembelajaran*, Sukabumi:STAI Sukabumi publishing, 2021
- _____, *Psikologi Perkembangan*, Sukabumi:CV. Mulya Sejahtera Nugraha, 2021
- _____, *Psikologi Agama Anatomi Gejala-gejala Kejiwaan dalam Beragama*, Sukabumi:CV. Mulya Sejahtera Nugraha, 2021
- _____, *Psikologi Pendidikan Anak Penerapan Prinsip-prinsip Psikologi dalam Mendidik Anak*, Sukabumi:CV. Mulya Sejahtera Nugraha
- _____, *Psikologi Manajemen*, Bandung:CV. Pustaka Setia, 2021
- Khasan Ubaidillah, *Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal di RAQudsiyyah Kudus*. *Jurnal Penelitian PAUD Quantum*. (Nomor 1 Tahun 2012)
- Sofia Hartati, *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi Jakarta, 2005)
- Titik WS-dkk. *Teknik Menulis Cerita Anak*, Yogyakarta: Pink Books, 2003
- Zakiah Daradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Akasara, 2004